

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG HATI NURANI DALAM *GAUDIUM ET SPES*.

3.1 Gambaran Umum Tentang Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*.

Hembusan angin segar ke dalam Gereja dari Paus Yohanes XXIII melahirkan Konsili Vatikan II. Dokumen “Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia modern” *Gaudium et Spes* yang dikeluarkan tahun 1965, mungkin merupakan dokumen paling penting dalam tradisi sosial Gereja. *Gaudium et Spes* mendalami dan mengembangkan kesadaran diri Gereja sebagai suatu Umat dalam Masyarakat, yang bersama-sama dipanggil Kristus untuk mencintai dan melayani Allah, satu sama lain, dan segenap keluarga manusia.

3.1.1 Mengetahui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*

Menurut “Ensiklopedi Umum”, *konstitusi* berarti “sifat hakekat sesuatu, yang merupakan suatu keseluruhan semua sifat organisme dalam hubungan satu dengan yang lain yang relatif tetap”⁵¹. Dalam bahasa Gerejani, *konstitusi* diartikan sebagai; 1) dokumen kepausan untuk mengumumkan hukum atau hal-hal kepausan penting lainnya, baik atas kebijakan sendiri (*Motum Proprio*) atau bersama Dewan Kardinal (*Bulla*); 2) dokumen resmi yang dikeluarkan Konsili Ekumenis dalam bidang ajaran pastoral atau kehidupan gerejani, yang mengikat seluruh Gereja. Misalnya Konstitusi-konstitusi Konsili Vatikan II mengenai Gereja, Liturgi, Wahyu dan Gereja di Dunia Modern; 3) peraturan dasar untuk pengarahannya hidup serta karya para anggota lembaga hidup bakti (ordo dan kongregasi biarawan/wati) atau serikat hidup kerasulan.⁵² Dengan

⁵¹ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hal 705

⁵² A. Heuken, S. J., *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V Ko-M, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hal. 48

demikian dapat dikatakan bahwa *Konstitusi* merupakan dokumen resmi kepausan dalam bidang ajaran pastoral yang bersifat mengikat seluruh Gereja Kristus tanpa kecuali. Istilah *Gaudium et Spes* berarti kegembiraan dan harapan yang dialami oleh manusia di zaman ini terlebih kaum miskin dan yang menderita juga merupakan kegembiraan dan harapan para pengikut Kristus.

Gaudium et Spes Adalah Dokumen Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini. *Gaudium et Spes* (kata *Gaudium* berasal dari bahasa Latin, dari kata *gaudere*: bergembira, *gaudium*: kegembiraan, *et* adalah kata sambung yang artinya *dan*, *Spes* berasal dari kata *sperare*: berharap, *spes* artinya harapan). Maka *Gaudium et Spes* bisa kita artikan sebagai *kegembiraan dan harapan*.

Konsili Vatikan II adalah Konsili Gereja Katolik yang memperkenalkan diri dan tugasnya terhadap umat Allah maupun terhadap dunia, dalam menghadapi jaman ini. Secara umum bisa kita katakan bahwa Konsili Vatikan II adalah rapat akbar para pemimpin Gereja Katolik sedunia, yang dipimpin oleh Paus untuk melihat kembali ajaran-ajaran Gereja Katolik dalam konteks jamannya. Konsili Vatikan II dimulai pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 7 dan 8 Desember tahun 1965 yang menghasilkan 16 dokumen Gereja. Dokumen resmi tersebut terdiri dari 4 Konstitusi, 9 Dekrit, dan 3 Deklarasi.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dimulai dengan kalimat : “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta

keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya”⁵³.

Maka, sesudah menjajagi misteri Gereja secara lebih mendalam, Konsili Vatikan II tanpa ragu-ragu mengarahkan amanatnya bukan lagi hanya kepada putera-putera Gereja dan sekalian orang yang menyerukan nama Kristus, melainkan kepada semua orang. Kepada mereka semua Konsili bermaksud menguraikan, bagaimana memandang kehadiran serta kegiatan Gereja di masa kini⁵⁴.

Jadi Konsili mau menghadapi dunia manusia, dengan kata lain segenap keluarga manusia beserta kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia yang mementaskan sejarah umat manusia, dan ditandai oleh jerih-payahnya, kekalahan serta kejayaannya; dunia, yang menurut iman Umat kristiani diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Sang Pencipta; dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telah dibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, sesudah kuasa si Jahat dihancurkan, supaya menurut rencana Allah, mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya.

3.1.2 Struktur Ringkas *Gaudium et Spes*

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* terdiri dari dua bagian besar, selain pendahuluan dan penutup. Dalam bagian pendahuluan disebutkan bahwa tujuan pokok konstitusi itu mengarahkan pembicaraan kepada semua orang, dalam keinginan untuk menjelaskan kepada semua saja, bagaimana Gereja memahami kehadirannya dan usahanya dalam dunia dewasa ini. Selain itu ditegaskan juga bahwa Gereja tidak terdorong oleh ambisi dunia manapun, tetapi hanya mempunyai satu maksud yakni: Di bawah bimbingan Roh Kudus, Gereja bersama seluruh

⁵³ *GS.*, No. 1.

⁵⁴ *GS.*, No. 2 .

pemimpinnya⁵⁵, melanjutkan karya Kristus sendiri yang datang ke dunia untuk memberikan kesaksian kebenaran, untuk menyelamatkan dan bukan untuk menghakimi, melayani dan bukan untuk dilayani.⁵⁶

Bagian **Pendahuluan** Konsili bermaksud menjelaskan pandangan Katolik tentang peran Gereja di dunia. Dunia sedang berubah secara cepat, dan perubahan itu mengubah mentalitas banyak orang. Perubahan-perubahan itu memang menimbulkan masalah-masalah, namun juga memunculkan aspirasi universal akan hidup yang lebih manusiawi⁵⁷.

Secara rinci pendahuluan ini terdiri dari Artikel 1-10 yang menguraikan tentang: 1) hubungan erat antara Gereja dan segenap keluarga bangsa-bangsa, 2) kepada siapa amanat konsili ditujukan, 3) pengabdian kepada manusia; penjelasan pendahuluan: kenyataan manusia di dunia masa kini, 4) harapan dan kegelisahan, 5) perubahan situasi yang mendalam, 6) perubahan-perubahan dalam tata masyarakat, 7) perubahan-perubahan psikologis, moral dan keagamaan, 8) berbagai ketidak-seimbangan dalam dunia sekarang, 9) aspirasi-aspirasi umat manusia yang makin universal, dan 10) pertanyaan-pertanyaan mendalam umat manusia.⁵⁸

Bagian **Pertama**; (Artikel 11- 45) Gereja ingin menunjukkan hubungan antara nilai-nilai masyarakat modern dan menyampaikan pandangan Kristus tentang Gereja dan panggilan manusia. Manusia itu individu dan makhluk sosial, berdosa tetapi ditawari keselamatan, kesatuan jiwa dan badan, berakal budi, berhati nurani, dan berkehendak bebas. Ia akan mati tetapi eksistensinya akan dilanjutkan di dunia baka. Meskipun Gereja mengecam ajaran atheism, Gereja tidak membenci mereka yang sudah tergoda olehnya. Gereja yakin, manusia itu makhluk bermartabat, seperti telah terbukti dalam diri Kristus.

⁵⁵ Edward Schillebeeckx., *Church: The Human Story of God*, (London: SCM Press Ltd, 1990), p. 216

⁵⁶ *GS.*, No. 3

⁵⁷ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Intisari Ajaran Konsili Vatikan II*, (Yogyakarta, Pohon Cahaya, 2017), hal. 44

⁵⁸ *GS.*, No. 1-10

Bagian pertama setelah menjelaskan martabat manusia, pembahasan selanjutnya tentang kehidupan masyarakat; Bapa menghendaki bahwa masyarakat sedunia menjadi satu keluarga saja, yakni keluarga Allah. Pertumbuhan individu dan perkembangan masyarakat itu saling bergantung. Karena itu, kesejahteraan umum sekarang ini mencakup hak-hak dan kewajiban-kewajiban asasi segenap umat manusia. Hak-hak asasi siapa pun harus dihormati, etika egoistik harus diganti dengan etika sosial dan solidaritas harus selalu dikembangkan sampai semua orang diselamatkan berkat rahmat Allah.⁵⁹

Pembahasan di Bab Tiga mengenai makna kegiatan manusia yang muncul dari martabatnya sebagai “citra Allah” yang dipercayakan Sang Pencipta untuk memelihara bumi. Sesuai dengan martabatnya itu, manusia diharap bekerja sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Sambil mengakui otonomi dunia, Gereja menegaskan bahwa otonomi itu harus dipahami secara benar, seperti manusia sendiri, kegiatannya pun telah diwarnai oleh dosa. Kegiatannya barulah mencapai kesempurnaan maknanya dalam misteri Paskah.⁶⁰

Kemudian dalam Bab Empat mengenai peran Gereja di dunia, umat Kristen diharapkan memberi sumbangan demi berkembangnya kesatuan seluruh umat manusia. Gereja mengakui bahwa Gereja telah menerima sangat banyak hal yang baik dari dunia ini. Gereja berharap dunia ini menjadi tempat terwujudnya keselamatan bagi segenap manusia. Konsili merumuskan tugas Gereja: “perumusan yang khas yang Kristus percayakan kepada Gereja-Nya bukan berada di tata dunia politik, ekonomi dan sosial, karena tujuan yang Ia percayakan ialah tata keagamaan. Akan tetapi perutusan dari keagamaan itu sendiri mengalirkan tugas terang dan kekuatan yang dapat membantu pembentukan dan pementapan masyarakat manusia menurut hukum ilahi. Demikian

⁵⁹ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Op. Cit.*, hal. 45.

⁶⁰ *Ibid.*

pula perlu disesuaikan dengan keadaan waktu dan tempat. Gereja harus membangkitkan karya yang harus melayani semua orang istimewa orang miskin.⁶¹

Bagian **Kedua**; (Artikel 46-49). Pada bagian ini dikemukakan 5 (lima) masalah sosial yang dianggap mendesak yakni: masalah perkawinan dalam keluarga, kebudayaan, kehidupan sosial ekonomi, kehidupan politik, persatuan dan kedamaian antar bangsa. Mengenai hal ini hendaknya menjadi jelas bahwa asas ini datang dari Kristus yang dengannya umat Kristen dibimbing dalam terang Roh-Nya untuk mencari penyelesaian bagi sekian masalah yang muncul. Dalam hal perkawinan dan keluarga, dikatakan bahwa keluarga merupakan dasar masyarakat sehingga kondisi sehat orang perorangan dan masyarakat tergantung dari keluarga yang stabil. Perkawinan yang dimaksudkan ialah untuk memperoleh keturunan dan mendidik anak-anak. Kehancuran dalam perkawinan diakibatkan sikap cinta diri, perceraian, poligami. Mengenai pertumbuhan manusia sejak awal harus dipandang sebagai yang suci, serta merupakan tanggung jawab orang tua.

Pada sela-sela dari prinsip perkembangan budaya, Allah berbicara kepada umat manusia dalam berbagai cara. Dengan demikian kebudayaan merupakan percikan martabat manusia ketika berhadapan secara artifisial dengan yang Ilahi. Gereja harus dengan arif-bijaksana mengapresiasi berbagai perkembangan hidup manusia sebagai sesuatu yang berharga dari sisi positif, yang merupakan inti percikan manusia. Pada titik pemahaman seperti inilah, akan terbuka kemungkinan bagi manusia untuk menghargai tradisi dan budaya serta berbagai warisan para bangsa untuk menyebar-luaskan Injil Allah.

Kehidupan sosial ekonomi yang merupakan prinsip dasar umat manusia, karena manusia merupakan pusat dan tujuan semua kehidupan ekonomi. Kemajuan teknologi yang mengabdikan manusia juga harus didukung, kemajuan itu harus dikendalikan oleh manusia, dan di dalamnya

⁶¹ G. Kirchberger., *Gereja Dalam Perubahan*, (Ende: Nusa Indah, 1992), hal. 254

perlu ada keadilan dan penghapusan terhadap ketimpangan – ketimpangan ekonomi. Kehidupan politis, perubahan-perubahan telah menambah kesadaran akan martabat manusia dan kehendak untuk suatu tatanan politis yuridis. Perlu adanya jalinan kerja sama antara pemerintahan dan negara demi kepentingan umum.

Pada sisi tertentu, Gereja hendak terbuka untuk menghargai berbagai hasil refleksi para politisi, di mana dengan dan dalam bingkai pemikiran tersebut sabda Allah dapat dibagikan di dalam hati masyarakat yang semakin pluralistik. Keselamatan yang datang dari Allah dapat diwartakan, jika Gereja memahami situasi dan kondisi kehidupan masyarakat setiap hari.

Tinjauan ini juga menyinggung tentang perdamaian dunia. Suatu perdamaian yang didasarkan oleh cinta, itulah perdamaian yang luhur. Keselarasan dan keadilan harus dibantu perkembangannya. Mendukung perjuangan anti kekerasan dan penolakan yang sadar atas kekerasan. Perlombaan senjata bukanlah solusi yang baik untuk menciptakan perdamaian, tetapi justru sebaliknya akan menciptakan peperangan⁶².

Bagian **Penutup**; (Artikel 91-93) Konsili ingin membantu semua orang agar mereka makin jelas memahami panggilan manusiawi mereka. Gereja mendorong umat beriman untuk mengabdikan diri secara makin penuh dan efektif bagi sesama di dunia dewasa kini⁶³. Selain itu menyatakan tentang tugas setiap orang beriman dan Gereja-gereja khusus, membangun dialog antara semua orang dan membangun dunia dan mengarahkannya kepada tujuannya, yaitu perdamaian dan kebahagiaan yang mulia.⁶⁴

⁶² Romanus Satu dan Herman Embuiru Wetu, *Gereja Milenium Baru: Sebuah Bunga Rampai*, (Tangerang: Yayasan Gapura, 2000), hal. 185

⁶³ Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Op. Cit.*, hal. 48.

⁶⁴ *GS.*, No. 91-93

3.1.3. Kelebihan dan kekurangan *Gaudium et Spes*

3.1.3.1. Kelebihan *Gaudium et Spes*

Paus Yohanes XXIII memberi penekanan bahwa keberadaan konsili tidak untuk mengecam dan menghukum, tetapi untuk berjalan bersama dengan kemanusiaan (*walk with humanity*). Pada deretan pembukaan dokumen *Gaudium et Spes* nomor 3, diutarakan secara jelas bahwa bukan pendekatan triumphalistis yang diterapkan oleh Gereja. Sikap-sikap tentang teologi, pelayanan banyak uskup, imam, religius dan awam diarahkan kembali oleh orientasi pelayanan yang segar. Penyegaran dalam karya pelayanan, misalnya pendampingan yang tepat berkenaan dengan proses pemahaman dan aspek berbagai pendekatan, justru menjadi pusat perhatian *Gaudium et Spes*⁶⁵.

Hal positif lain yang dikemukakan dalam dokumen ini adalah diterapkannya metodologi teologis yang personal dan historis dalam ajaran sosial Gereja. Paus menegaskan bahwa, “*its historically conscious method* (metode kesadaran historis)” adalah aspek yang sangat penting yang hendaknya terus diupayakan oleh Gereja dalam karya pelayanannya. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* mulai dengan situasi aktual dan kemudian kembali ke tradisi Kristen, lebih daripada mengedepankan prinsi-prinsip moral secara a priori dan kemudian menerapkannya pada latar kontemporer.

Sumbangan lain yang terpenting adalah afirmasi-afirmasi teologis, seperti kesamaan setiap pribadi dan kesadaran historis yang dinamis, artinya membuka pintu-pintu bagi kajian teologis dalam cara yang baru. Gereja memperjuangkan kepentingan pelayanan pastoral kepada kaum miskin, harkat dan martabat manusia, serta perdamaian dunia.

⁶⁵ Eddy Kristianto, *Op. Cit.*, hal. 112

3.1.3.2. Kekurangan *Gaudium et Spes*

Masih terlihat bahwa *Gaudium et Spes* sangat membatasi diri dalam kepedulian. Maksudnya, *Gaudium et Spes* sangat peduli pada Dunia Pertama, sehingga ada kesan bahwa *Gaudium et Spes* ter-eropa-kan, karena tidak mengangkat isu-isu urgen dalam Negara-negara Dunia Ketiga seperti yang tertulis dalam Artikel 69. *Gaudium et Spes* juga menutup mata terhadap perspektif perempuan. Ada kesan bahwa kita jarang menemukan kepedulian terhadap kaum perempuan dalam konstitusi ini, sehingga dalam keagungan dan kekuatan *Gaudium et Spes* tersimpan kelemahan mendasar. Dalam hal ini, dokumen tidak memberi tempat ketika berbicara tentang keluarga dan perkawinan yang diwarnai oleh tindakan-tindakan yang tidak manusiawi seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kemiskinan⁶⁶.

3.2. Hati Nurani Dalam Pandangan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Arl. 16

Pandangan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* mengenai “hati nurani”, dapat kita temukan dalam Bab I tentang “Martabat Manusia”, khususnya dalam artikel 16, yang berjudul “*Martabat hati nurani*”.

Isi lengkap artikel 16 adalah sebagai berikut:

Di lubuk hatinya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggetarkan dalam lubuk hatinya: jalankanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili. Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggetarkan dalam batinnya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati nurani umat kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindar dari kemauan yang membabi-butakan, dan semakin

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 114

mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma kesusilaan yang objektif. Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Tetapi itu tidak dapat dikatakan tentang orang, yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta.⁶⁷

3.2.1 Unsur-Unsur Penting Dalam *Gaudium et Spes* Nomor 16:

3.2.1.1 Hati Nurani Mempersatukan Manusia Dalam Mencari Kebenaran.

Hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang dilaksanakan, atau sudah dilaksanakan, baik atau buruk secara moral. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi⁶⁸.

Di lubuk hati nuraninya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, tetapi harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: jauhkanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu,... Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya⁶⁹.

Hati nurani harus dibentuk dan keputusan moral harus diterangi. Hati nurani yang dibentuk baik dapat memutuskan secara tepat dan benar. Dalam keputusannya ia mengikuti akal budi dan berorientasi pada kebaikan yang benar, yang dikehendaki oleh kebijaksanaan Pencipta. Bagi kita manusia yang takluk kepada pengaruh-pengaruh yang buruk dan selalu digoda untuk

⁶⁷ *GS.*, No. 16

⁶⁸ *KGK.*, 1778

⁶⁹ *KGK.*, No. 1776; *GS.*, No. 16

mendahulukan kepentingan sendiri dan menolak ajaran pimpinan Gereja, pembentukan hati nurani itu mutlak perlu⁷⁰.

3.2.1.2 Hati Nurani Merupakan Inti Manusia yang Rahasia

Suara hati atau hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Ini berarti hati nurani merupakan titik pusat manusia yang terdalam, yang tak bisa diselami dan dilihat oleh orang lain, kecuali pergumulan dan pengalaman sendiri bersama Allah. Dan Allah senantiasa menyapa manusia dalam hatinya yang terdalam itu. Isi sapaan Allah ialah untuk mencintai dan melaksanakan yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Sapaan itu juga merupakan hukum yang dituliskan Allah dalam hati nuraninya dan harus ditaatinya. Sanggar suci merupakan suatu tempat yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam diri setiap manusia. Sebagai tempat suci, hati nurani harus dihormati, didengar dan keputusan yang baik harus dituruti. Martabat hukum itu ialah jika manusia mematuhi, maka menurut hukum itu pula ia akan diadili.⁷¹

Dalam suara hatinya manusia berhadapan dengan hukum yang mengatasi dunia dan masyarakat. Demikian pula dinyatakan bahwa suara hati adalah tempat transendensi manusia. Transendensi ini merupakan inti martabat manusia dan mencegah, jangan sampai manusia menjadi semata-mata sebagai bagian dari alam atau unsur anonim dalam masyarakat manusiawi. Manusia mempunyai dalam dirinya sesuatu yang lebih mendalam, yang menyangkut manusia di atas segala barang duniawi dan organisasi sosial.⁷²

⁷⁰ *KGK.*, No. 1783

⁷¹ *GS.*, No. 16

⁷² *Ibid.*, hal. 124

3.2.1.3 Hati Nurani adalah Hukum Bagi Orang Kristiani

Dalam *Gaudium et Spes* 16 dikatakan bahwa “Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama”. Manusia mempunyai hukum yang ditulis Allah di dalam hatinya. Melalui hati nurani secara mengagumkan tampillah hukum yang dipenuhi dalam kasih terhadap Allah dan sesama. Kesetiaan terhadap hati nurani menyatukan kaum kristiani dengan orang-orang lain untuk mencari kebenaran dan memecahkan dalam kebenaran begitu banyak persoalan moral yang timbul dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁷³ Suara hati berperan dalam menentukan baik buruknya suatu tindakan atau keputusan. Seruan suara hati merupakan hukum yang dapat menjadi pegangan atau patokan bagi orang kristiani, sehingga dapat sungguh yakin bahwa apa yang dilakukan atau keputusan yang diambilnya benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁴

Suara hati yang sudah terbiasa dengan yang baik dan benar akan tahu apa yang mesti dibuat, sehingga tidak ada nada konflik antara suara hati dan hukum. Namun, selalu saja ada hukum yang tidak adil. Orang Kristen mempunyai kewajiban memberi kesaksian tentang kebenaran maka orang Kristen tidak terikat untuk menjalankan hukum yang tidak adil. Namun, butuh waktu untuk sampai pada kesadaran yang benar agar suara hati menolak hukum yang tidak adil.⁷⁵ Melaksanakan hukum Allah mengantar orang kristiani mencapai kebijaksanaan, “Keputusan hati nurani yang bijaksana mengakui secara praktis dan konkrit kebenaran mengenai yang baik secara moral, yang dinyatakan dalam hukum akal budi. Seorang manusia yang memilih sesuai dengan keputusan ini disebut bijaksana”.⁷⁶

⁷³ Dr. Piet Go O. Carm, *Teologi Moral Dasar*, (Malang: Dioma, 2007) hal. 227

⁷⁴ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 94.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 127

⁷⁶ *KGK.*, No. 1780.

3.2.1.4 Hati Nurani Berasal Dari Allah

Dalam *Gaudium et Spes* 16 juga dikatakan bahwa "...di situ manusia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam hatinya". Di sini jelas bahwa bisikan hati nurani itu berasal dari Allah sendiri yang terus menyapa dalam diri manusia untuk selalu melakukan apa yang baik dan menghindari yang jahat. Di dalam dan melalui hati nurani Allah sendiri yang senantiasa berseru kepada manusia untuk bertindak selaras dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Karl-Heinz Peschke dalam *Etika Kristiani* mengatakan hati nurani atas dasar dimensi-dimensi religiusnya, dilukiskan sebagai suara Allah. Tuntutan yang mutlak mewajibkan, yang keluar dari hati nurani hanya dapat berasal dari Allah. Di lain pihak, hati nurani jelas dapat keliru dan tentu saja kekeliruan itu tidak dapat dirujuk kepada Allah. Patut dipahami bahwa hati nurani merupakan suara Allah di balik semua kekeliruan, hati nurani yang menyampaikan kepada saya kehendak Allah. Bukan berarti Allah menghendaki kekeliruan itu, tetapi Allah menghendaki iman yang baik dan cinta akan yang baik terungkap dalam hati nurani.⁷⁷

3.2.1.5 Hati Nurani Diletakkan Dalam Diri Manusia

Di dalam *Gaudium et Spes* nomor 16, pada kalimat keempat dikatakan bahwa "sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah". Pernyataan ini menjadi jelas bahwa Allah sendiri yang menuliskan dan meletakkan hati nurani sebagai hukum untuk melakukan apa yang baik dan mengelakkan apa yang jahat itu dalam hati manusia. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam teks Matius 22:37-40 dituliskan bahwa hukum yang terutama dan pertama ialah "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap akal budi

⁷⁷ Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal 194.

dan dengan segenap jiwamu. Dan hukum kedua adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada hukum kedua inilah tergantung semua hukum taurat dan kitab para nabi”

Dengan demikian, hukum yang mengarahkan dan mempersatukan manusia dengan Allah dan sesama ada di dalam hati setiap orang. Hukum itu selalu memerintahkan untuk ditaati, dicintai dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata setiap hari. Mengasihi Tuhan dan sesama bahkan diri sendiri merupakan suatu praktek dari isi hukum yang diletakkan dalam hati nurani setiap orang. Di dalam Roma 2:15-16, St. Paulus menjelaskan bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati...(semua orang)...dan suara hati itu turut bersaksi...⁷⁸. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suara hati itu benar-benar diletakkan Allah dan ada dalam diri setiap orang. Isi hukum yang diletakkan, dituliskan dan tetap ada dalam diri manusia itu adalah melakukan apa yang baik dan menghindari apa yang jahat, yang tidak berkenan bagi Allah, sesama manusia dan diri sendiri. Karena itu, hukum tersebut diletakkan dalam inti manusia yang terdalam sehingga tidak ada sesuatu apapun yang bisa mempengaruhinya kecuali Pencipta dan pemiliknya sendiri.

3.2.1.6 Hati Nurani dapat Sesat

3.2.1.6.1 Ketidaktahuan

Dalam *Gaudiun et Spes* 16, dikatakan bahwa hati nurani yang sesat sering terjadi karena ketidaktahuan manusia dalam membuat keputusan yang keliru mengenai tindakan yang direncanakan atau yang sudah dilakukan. Sering manusia yang bersangkutan itu sendiri menyebabkan ketidaktahuan ini, namun ia sadar martabat hati nurani tidak boleh hilang.⁷⁹

⁷⁸ Leo Edel Asuk., *Op. Cit.*, hal 22.

⁷⁹ Karl-Heinz Peschke., *Op.Cit.*, hal. 207

Hati nurani tersesat karena ketidaktahuannya terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai moralitas ditolak. Misalnya ketidaktahuan mengenai Kristus dan janjinya, contoh hidup yang buruk dari orang lain, perbudakan oleh nafsu, tuntutan atas otonomi hati nurani yang disalahartikan, penolakan otoritas Gereja dan ajarannya, kurang rela bertobat dan untuk hidup dalam cinta kasih Kristiani, dapat merupakan alasan untuk membuat keputusan salah dalam tingkah laku moral.⁸⁰

Hati nurani bisa salah karena ketidaktahuan yang tak terhindari; dalam keadaan ini orang tersebut tidak bersalah. Namun ketidaktahuan juga dapat disebabkan oleh ketidakpedulian orang itu sendiri; dan dalam kondisi ini orang itu bersalah.

Manusia selalu harus mengikuti keputusan yang pasti dari hati nuraninya. Kalau ia dengan sengaja bertindak melawannya, ia menghukum diri sendiri. Tetapi dapat juga terjadi bahwa karena ketidaktahuan, hati nurani membuat keputusan yang keliru mengenai tindakan yang orang rencanakan atau sudah lakukan⁸¹.

3.2.1.6.2 Hati Nurani Lemah

Sering hati nurani ditampilkan sebagai saksi (Rm 2: 15; 9:1; 2Kor 1:12). Hati nurani mendampingi tindakan kita sebagai saksi yang jujur di dalam diri kita dan dapat dipanggil untuk menjadi saksi bagi kebenaran pernyataan kita. Paulus berbicara tentang “hati nurani yang lemah” dari mereka yang menyatakan bahwa makan persembahan berhala tidak diizinkan (1Kor 8:7-13; bdk. 10:23-30). Atas dasar “hati nurani yang lemah” orang lain berpendapat bahwa mereka harus pantang terhadap makanan tertentu dan daging persembahan berhala. Karena adanya hal demikian, maka mereka yang mempunyai hati nurani yang lebih kuat harus mempertenggangkan

⁸⁰ J. Sudarminta., *Op.Cit.*, hal. 71

⁸¹ *KGK*, No. 1790.

para saudaranya yang lebih lemah. Mereka tidak boleh makan makanan yang dipersoalkan itu di hadapan para sesama saudara yang lemah, apabila tindakan itu mendorong mereka untuk bertindak melawan hati nurani mereka, dan dengan itu melakukan dosa (Rm 14 dan 1 Kor 8).

Atas dasar kenyataan adanya hati nurani yang “lemah” muncul konsekuensi bahwa bagi Paulus hati nurani tidak dengan sendirinya merupakan suara Allah. Hati nurani lebih menjalankan peran penguji daripada peran menetapkan norma. Hati nurani “bukan terutama merupakan instansi yang memberi orientasi, yang menetapkan isi tuntutan, melainkan lebih merupakan instansi kritis, yang mengontrol perilaku dan perbuatan dengan kriteria-kriteria tertentu. Apa yang harus dilakukan bukan dikatakan oleh hati nurani melainkan oleh perintah.”⁸²

3.2.1.6.3 Kebiasaan Berdosa

Dalam *Gaudiun et Spes* 16, secara jelas dikatakan bahwa karena kebiasaan berdosa, hati nurani manusia lambat laun menjadi buta. Kecenderungan dan kebiasaan manusia untuk berbuat dosa merupakan akibat dari tidak mendengarkan bisikan dan gema hati nuraninya sendiri. Kebiasaan melawan hati nurani adalah kebiasaan berbuat dosa, dan karena kebiasaan berdosa hati nurani lambat laun hampir menjadi buta⁸³. Di dalam lubuk hati manusia yang terdalam, di sana Allah bersemayam, terus menyapa serta menggemakan seruan-Nya: lakukanlah yang baik dan hindari yang jahat! Karena itu, jika kita tidak mendengarkan dan melawan suara hati nurani kita, maka secara otomatis kita tidak mendengarkan dan melawan Allah.

Kebiasaan manusia untuk berdosa pula tidak terlepas dari jatuhnya manusia pertama (Adam dan Hawa) ke dalam dosa di taman Firdaus. Hal ini merupakan hukum alam yang terus diturunkan kepada setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam pembaptisan, kita telah

⁸² Karl-Heinz Peschke., *Op. Cit.*, hal. 184

⁸³ *GS.*, No. 16

dibersihkan dari dosa, namun dalam kehidupan kita setiap hari, masih ada kecenderungan untuk berbuat dosa. Manusia secara dinamis dan terus-menerus mentransendensikan dirinya menuju suatu kehidupan yang lebih utuh⁸⁴, namun karena kecenderungan dan kebiasaan berdosa, ia menjadi lemah, tak berdaya dan tak mampu menyelesaikan semua persoalan hidupnya. Kebiasaan berdosa merongrong manusia dengan menghalang-halangnya untuk mencapai kepenuhannya.

3.2.2 Kehidupan Moral Mengandaikan Adanya Kebebasan atau Otonomi

Kehidupan moral mengandaikan adanya kebebasan. Bagi Immanuel Kant kebebasan merupakan "*raison d'être*" (dasar keberadaan) hukum moral. Orang baru dapat diwajibkan melakukan sesuatu kalau sesuatu itu dapat dilakukan dan dapat pula untuk tidak dilakukan. Dengan kata lain, kalau dia bebas. Kalau orang tidak mungkin atau secara niscaya atau dengan sendirinya melakukannya, maka sudah tidak berarti lagi untuk diwajibkan. Misalnya, orang tidak dapat terbang dengan sayapnya karena memang manusia tidak bersayap sehingga tidak mungkin melakukannya. Demikian pula orang tidak bisa diwajibkan untuk bernapas karena memang sudah dengan sendirinya demikian.

Dari kenyataan bahwa kebebasan diandaikan oleh kehidupan moral menjadi nyata bahwa kebebasan bukanlah perkara spekulatif atau teoretis belaka. Apakah manusia itu bebas atau tidak merupakan sesuatu yang mempunyai konsekuensi praktis. Penilaian dan keputusan moral kita, misalnya apakah suatu tindakan itu benar atau salah, pantas dipuji atau dicela, senantiasa mengandaikan adanya kebebasan. Seandainya manusia tidak bebas dalam memilih dan

⁸⁴ William E. May., *An Introduction to Moral Theology*, (Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1991), p. 29

melakukan apa yang dia pilih dan lakukan, maka seluruh penilaian baik buruk atas kelakuan kita, tidak dapat dimengerti lagi.⁸⁵

3.2.3 Kebebasan Memilih

Kebebasan memilih adalah hal yang penting dalam hidup moral karena terkait dengan ‘tugas’ untuk menjadi diri sendiri melalui pilihan-pilihan yang dibuat seseorang. Kebebasan memilih mengandaikan adanya sejumlah pilihan. Dalam memilih seseorang tidak saja dipengaruhi oleh unsur-unsur bawaan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang membatasi pilihannya, seperti pengaruh media masa, iklan, rasa senang atau tidak senang, pengetahuan, kecendrungan pada sesuatu dan lain-lain.⁸⁶ Dalam pengalaman, semakin seseorang menyadari fakto-faktor yang menentukan atau mempengaruhi pilihannya, dia akan semakin bebas dari faktor-faktor tersebut atau sebaliknya dia tak berdaya untuk mengatasinya. Di sini pergulatan dalam mengambil suatu keputusan menjadi relevan, karena di sana orang memutuskan ‘ya’ atau ‘tidak’ sehingga dia dapat berkata ‘ini saya lakukan’ atau ‘ini tidak saya lakukan’.⁸⁷

Kebebasan untuk memilih pada dasarnya adalah kebebasan dasariah atau kebebasan untuk menentukan diri. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu, tetapi dia memilih untuk melakukan sejumlah hal dan di situ dia mencurahkan perhatiannya sehingga di sana dia mewujudkan dirinya dalam keutuhannya. Apa yang dipilihnya menjadi miliknya dan sarana perwujudan dirinya. Dengan demikian, kebebasan, dalam arti kebebasan moral pertama-tama kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi kebebasan untuk memilih apa yang dapat dilakukan, karena dengan demikian seseorang dapat menentukan dirinya melalui pilihan

⁸⁵ J. Sudarminta., *Op.Cit.*, hal. 48.

⁸⁶ *GS.*, No. 13; *KGK.*, No. 1705

⁸⁷ *KGK.*, No. 1734; 1735

praktis yang dilakukannya. Jadi, jati diri seseorang, terutama ditentukan melalui pilihan-pilihan praktis yang dibuatnya.⁸⁸

⁸⁸ Dr. Peter C. Aman OFM., *Op. Cit.*, hal. 50.